

**IMPLEMENTASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN
AMAN BENCANA (SPAB) DI SD NEGERI 71 BANDA
ACEH**

SKRIPSI S-1

Disusun Oleh :

**JIHAN MAGHFIRAH
SILWIN (210405014)
Jurusan Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM
BANDA ACEH**

2025

“ Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Di SD Negeri 71 Banda Aceh “

SKRIPSI S-1

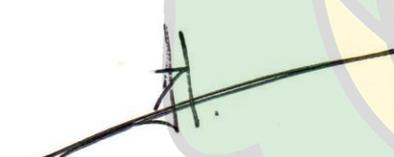
Di Ajukan Oleh :

Jihan Maghfirah Silwin (210405014)
Program Studi Kesejahteraan Sosial

Disetujui Untuk Disidangkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Teuku Zulyadi, M, Kesos., Ph.D

NIP : 198307272011011011


Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos.

NIP : 199007212020121016

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Program Studi Kesejahteraan Sosial

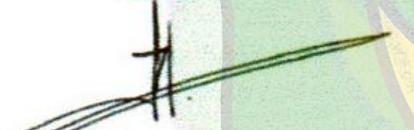
Disusun Oleh :

JIHAN MAGHFIRAH SILWIN
NIM. 210405014

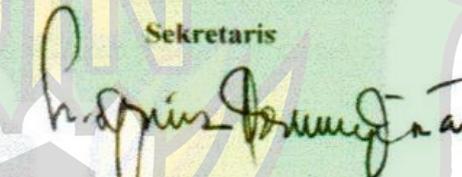
Pada Hari/Tanggal
Jum.at, 10 Januari 2025 M
10 Rajab 1446

Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua


Feuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011

Sekretaris


Hijrah Saputra, S.Fil.L., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Penguji I


Dr. Sabirin, S.Sos.L., M.Si
NIP. 198401272011011008

Penguji II


Wirda Amalia, M.Kesos
NIP. 198909242022032001



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Jihan Maghfirah Silwin

NIM : 210405014

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Januari 2025

Yang Menyatakan,




Jihan Maghfirah Silwin

ABSTRAK

Program SPAB dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk di Aceh, memiliki kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi bencana. SPAB mencakup elemen penting, seperti penguatan infrastruktur sekolah, penyusunan rencana tanggap darurat, pelatihan bagi guru dan siswa, serta integrasi kebijakan pengurangan risiko bencana dalam kurikulum pendidikan. Program ini melibatkan seluruh civitas sekolah dan bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tangguh, dan peduli terhadap keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh, sebuah wilayah yang rawan bencana alam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SPAB di sekolah ini telah berhasil meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui serangkaian kegiatan persiapan, sosialisasi, dan pelatihan komprehensif. Partisipasi aktif siswa, guru, dan staf dalam simulasi bencana secara signifikan meningkatkan kesadaran mereka terhadap prosedur evakuasi, penanganan korban, dan penggunaan alat pertolongan pertama. Oleh karena itu, SPAB perlu diterapkan secara lebih luas, diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tangguh terhadap bencana. SPAB juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, BPBA, BPBD, dan Forum PRB Aceh untuk memperkuat kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini menegaskan bahwa SPAB adalah langkah strategis untuk mendukung keselamatan warga sekolah sekaligus membangun generasi yang lebih siap menghadapi ancaman bencana di masa depan serta dapat membangun kesadaran kolektif.

Kata Kunci : Implementasi, Kebencanaan, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Alhamdulillah. Puji serta syukur terlimpah kehadiran Ilahi Rabbi yang telah menganugerahkan ragam nikmat dan karunia sehingga peneliti menyelesaikan proposal penelitian dengan tema “ Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh” sebagai salah satu syarat dan tahapan untuk meraih gelar sarjana strata satu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang tiada terhingga yang telah membantu dan mendukung penulis hingga rampung menyelesaikan tugas skripsi. Rasa syukur dan terimakasih tersebut peneliti peruntukkan kepada :

1. Allah SWT yang selalu ada disetiap langkah peneliti dalam menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Terima kasih karena selalu memberikan harapan dan mukjizat diwaktu yang tepat di tengah keputusasaan. Terima kasih karena senantiasa disisi saat peneliti tidak mampu untuk melangkah maju dan menjadi sumber kekuatan di tengah ketidakpastian. Terima kasih atas berkat, kebaikan, kasih dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan, kekuatan, kesuksesan, kemudahan, dan kelancaran.
2. Diri peneliti sendiri, Jihan Maghfirah Silwin. Terima kasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata, dan ketidakpastian di perjalanan panjang hidup ini. Terimakasih karena telah menemukan kekuatan di dalam ketidakpastian dan kegagalan.

3. Kepada cinta pertama peneliti, Alm. Papa Erwinsyah yang sudah mendahului.
Rumah tanpa lampu saja gelap, apalagi hidup tanpa sosok papa. Rasa rindu yang terbendung Al-Fatihah sering kali membuat peneliti lumpuh.
4. Kepada pintu surgaku, Ibunda Silvia. Ibu sosialita yang sering nge-rapper kalau lihat rumah seperti kapal pecah. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, tapi tangannya mampu membawa langkah peneliti sejauh ini. Hiduplah lebih lama bidadari surgaku. Jadilah rumah seramah-ramahnya untuk peneliti pulang atas ketidakwarasan duniawi.
5. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D dan Hijrah Saputra, S.Fil.I.,M.Sos, selaku ketua dan sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial yang secara bersamaan menjadi pembimbing skripsi peneliti. Peneliti bersyukur mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa di bawah pimpinan dan bimbingan mereka yang sangat responsif. Selama dibangku kuliah, peneliti banyak dibantu dan terbantu, banyak hal bisa peneliti lalui atas campur tangan mereka sebagai ayahanda peneliti dibangku perkuliahan.
6. Wirda Amalia, M.Kesos. dan kakak Mastura yang selalu mengkhawatirkan, mendukung, membantu, dan menjadi tempat prnriliti bercerita atas banyak hal.
7. Kepada saudara kandung peneliti Deza Maiandra Silwin, Nayla Masyhurah Silwin dan keluarga besar mama yang selalu mensupport peneliti dalam berbagai masalah yang dihadapi selama mengenyam pendidikan di perguruan

tinggi sehingga dengan dukungan moral yang diberikan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan studi ini.

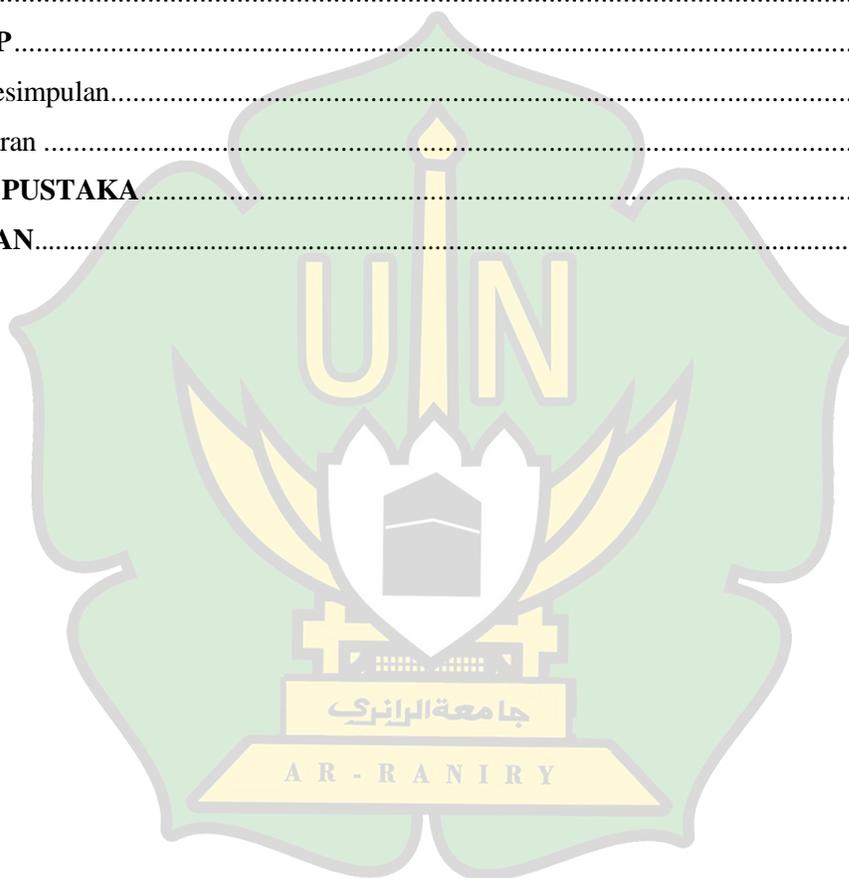
8. Aldi Ferdian, S.Sos. yang selama ini telah menjadi trigger dan mendukung peneliti untuk melakukan banyak hal serta perayaan-perayaan kecil atas segala pencapaian.
9. Depi Octania A.Md. dan Yola Afalia yang selama ini telah menjadi saudara tanpa ikatan darah, yang selalu siap sedia membantu peneliti baik secara akademik maupun persoalan pribadi.
10. Muhammad Fahmi, Zaidun Abdi, dan teman-teman Perkumpulan Pembela Lingkungan Hidup (P2LH), yang selama ini telah membantu peneliti untuk mematangkan diri, pikiran dan mental.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan baik secara organisatoris maupun non-organisatoris yang telah menjadi pendengar yang baik, yang telah sedia bergandeng tangan untuk bersama-sama memberikan yang terbaik kepada peneliti selama proses perkuliahan

Peneliti telah berupaya untuk memaksimalkan penulisan skripsi ini, namun kekhilafan dan kesalahan adalah hal yang niscaya ditemui. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan kemampuan peneliti pada sesi-sesi selanjutnya.

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	9
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
B. Kerangka Teori	19
1. Pengertian Implementasi	19
2. Konsep Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Nasional	27
BAB III	34
METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	34
1. Fokus Penelitian	34
2. Ruang Lingkup Penelitian	34
3. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	35
4. Lokasi Penelitian	36
5. Objek Dan Subjek Penelitian	36
6. Teknik Pengumpulan Data	38
7. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Lokasi Penelitian	44

1. SD Negeri 71 Banda Aceh	44
2. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).....	46
B. Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)	51
1. Perencanaan	52
2. Persiapan	62
3. Pelaksanaan	63
4. Evaluasi dan rencana tindak lanjut.....	74
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geologis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng litosfer dunia, yaitu lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara, lempeng Eurasia atau Asia Tenggara yang bergerak ke tenggara, dan lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat. Kondisi itu menyebabkan Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan dunia, yaitu Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik sehingga wilayah Indonesia memiliki banyak gunung api dan jalur gempa bumi.¹

Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang rawan terhadap bencana. Hal itu disebabkan karena kondisi geologi dan geografi Aceh berada di jalur cincin api (*ring of fire*) yang menyebabkan beberapa gunung api, dan zona subduksi menjadi pusat gempa bumi dan tsunami. Dari sisi hidrometeorologi, Aceh juga rentan terhadap banjir bandang, longsor, banjir luapan, dan kekeringan. Fenomena bencana alam seperti pada uraian diatas, belum mampu diprediksi tempat maupun waktu kejadiannya secara tepat, sehingga memerlukan upaya preventif untuk mengurangi risiko bencana.

¹ Verstappen. 2013. Garis Besar Geomorfologi Indonesia. Diterjemahkan oleh : Sutikno. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Bencana alam dapat dipastikan mempengaruhi keadaan psikologis pada anak yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas mental seorang anak, terlebih lagi pada anak yang memiliki resiliensi rendah. Dampak bencana merugikan masyarakat dan menghambat perekonomian.²

Dalam menyikapi hal tersebut, semua pihak dinilai bertanggungjawab untuk melakukan pencegahan, tentunya dengan berbagai kegiatan untuk pengurangan risiko bencana. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi kebijakan pengarusutamaan risiko bencana di sekolah. Kemendikbud bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berupaya untuk menanamkan budaya aman dan siaga terhadap bencana di sekolah melalui peraturan Menteri Nomor 33 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan penanggulangan bencana di Provinsi Aceh. Tugas utamanya adalah melakukan penanggulangan bencana melalui berbagai tahap, yaitu penanggulangan bencana, pemulihan pascabencana, dan pengurangan risiko bencana (PRB). Dalam hal ini, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) berfokus pada pencegahan bencana, mitigasi, serta membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat.³

² Nugroho, Dwi Utari, et al. "Sekolah petra (penanganan trauma) bagi anak korban bencana alam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.2 (2012).

³ Muhammad Atshil Muqtasyim Prima, Skripsi : *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Banjir di Kota Langsa Provinsi Aceh*,(Jatinangor: IPDN, 2023), Hal.5

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) berkolaborasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh, Forum PRB Aceh berperan sebagai wadah untuk mengkoordinasikan pengurangan risiko bencana di sektor pendidikan. Melalui Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh, pihak-pihak yang terlibat dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik terkait implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah-sekolah. Kolaborasi antara Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh sangat penting untuk menciptakan sistem kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang komprehensif.

Namun sejak ditetapkannya Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) pada tahun 2019, pelaksanaan program masih belum optimal dan merata. Hal tersebut dikarenakan belum maksimalnya pendanaan program dan belum adanya panduan pengintegrasian materi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam mata pelajaran.⁴

Meskipun Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) diinisiasi untuk memperkuat ketahanan sekolah dalam menghadapi bencana, namun pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama yang menghambat keberhasilan implementasi SPAB adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah.

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Sistem Penanggulangan Bencana pada Satuan Pendidikan

Meskipun Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) telah berperan aktif dalam mengkoordinasikan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di Aceh, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mendapatkan akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program ini dengan efektif. Terlebih lagi, terbatasnya anggaran yang dialokasikan untuk program ini juga menjadi faktor penghambat utama dalam penyediaan fasilitas fisik dan pelatihan yang memadai.

Selain itu, integrasi materi SPAB dalam kurikulum pendidikan menjadi tantangan lain yang belum teratasi sepenuhnya. Sebagian besar sekolah masih belum memiliki panduan yang jelas mengenai bagaimana mengintegrasikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dalam proses pembelajaran sehari-hari. Materi tentang bencana, mitigasi, dan kesiapsiagaan bencana perlu diajarkan tidak hanya pada saat simulasi atau saat terjadi bencana, tetapi juga harus menjadi bagian dari kurikulum yang berkelanjutan. Untuk itu, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat menyampaikan materi ini dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah praktis dalam menghadapi bencana, sekolah juga perlu memberikan perhatian khusus pada pemulihan psikologis siswa setelah terjadi bencana. Dalam hal ini, kolaborasi antara BPBA, Kemendikbud, dan lembaga psikologis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari kesiapsiagaan bencana

di sekolah dapat memberikan perlindungan yang maksimal, baik fisik maupun mental, bagi seluruh warga sekolah.⁵

SD Negeri 71 Banda Aceh salah satu sekolah di Banda Aceh yang sudah menjalankan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh”** agar dapat menjadi bahan acuan untuk Sekolah Negeri dan Swasta di Aceh.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang fokus dan terarah untuk mendukung penelitian adalah bagaimana implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Meneliti program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik bagi sekolah tersebut maupun untuk pendidikan dan kesiapsiagaan bencana secara lebih luas. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penelitian ini:

⁵ Herlina dkk, "Edukasi Wirausaha dan Pendampingan Psikologis Pasca Gempa Bumi Cianjur", Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi, Vol.2 No.2, Juni 2023. Hal 135-146

1. Evaluasi Implementasi SPAB

Penelitian ini akan membantu mengevaluasi sejauh mana program SPAB diterapkan di SD Negeri 71 Banda Aceh. Dengan mengkaji implementasi program ini, dapat diketahui apakah sekolah sudah memenuhi standar keamanan bencana yang ditetapkan oleh pemerintah atau badan terkait. Evaluasi ini juga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi program tersebut.

2. Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah dapat memperoleh rekomendasi terkait peningkatan kesiapsiagaan bencana. Misalnya, dalam hal pelatihan evakuasi, penyusunan rencana darurat, atau penyediaan sarana prasarana yang aman. Dengan penelitian ini, SD Negeri 71 dapat meningkatkan kesiapan guru, siswa, dan staf dalam menghadapi bencana yang mungkin terjadi.

3. Meningkatkan Kesadaran Siswa dan Guru

Penelitian ini bisa berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya keselamatan dan kewaspadaan terhadap bencana, baik di kalangan siswa maupun guru. Ini juga memberikan kesempatan untuk mengedukasi siswa tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat, sehingga mereka lebih siap dan tahu langkah-langkah yang tepat jika terjadi bencana.

4. Mengidentifikasi Tantangan dan Solusi

Penelitian ini memungkinkan pengidentifikasian tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi SPAB, misalnya keterbatasan dana, sumber daya manusia, atau fasilitas. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, solusi yang lebih tepat dan efektif dapat diusulkan untuk meningkatkan kualitas program tersebut.

5. Meningkatkan Infrastruktur dan Sarana Pendidikan yang Aman

Melalui hasil penelitian, rekomendasi mengenai perbaikan infrastruktur sekolah juga dapat dihasilkan. Sekolah yang aman dari bencana harus memiliki fasilitas yang memadai, seperti struktur bangunan yang tahan gempa, sistem peringatan dini, dan jalur evakuasi yang jelas. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang apakah infrastruktur di SD Negeri 71 sudah sesuai dengan standar SPAB.

6. Menjadi Model bagi Sekolah Lain

Jika penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 71 Banda Aceh memiliki program SPAB yang efektif, sekolah ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain di Banda Aceh atau wilayah lain di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman atau kebijakan yang lebih luas dalam meningkatkan pendidikan aman bencana di tingkat yang lebih besar.

7. Mendukung Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana
Penelitian tentang SPAB di SD Negeri 71 dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merumuskan kebijakan yang mendukung program-program pendidikan aman bencana. Ini dapat memperkuat upaya pemerintah dalam memastikan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia siap menghadapi potensi bencana.

8. Peningkatan Budaya Kesiapsiagaan Bencana di Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menciptakan budaya kesiapsiagaan bencana tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di komunitas sekitar sekolah. Karena sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, penerapan SPAB di SD Negeri 71 dapat menjadi model untuk meningkatkan kesadaran bencana di tingkat komunitas yang lebih luas.

9. Pengembangan Metodologi Penelitian Pendidikan

Penelitian ini juga dapat memperkaya metode penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya yang berfokus pada keselamatan dan pengelolaan bencana di sekolah. Ini dapat menjadi referensi penting untuk penelitian serupa di masa depan.

Dengan demikian, meneliti program SPAB di SD Negeri 71 Banda Aceh tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi sekolah tersebut, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih aman dan tangguh terhadap bencana.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Berikut beberapa konsep dan istilah yang dapat membantu penelitian ini agar lebih terarah dan juga berfungsi menghindari kekeliruan dalam penelitian ini:

1. Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh

Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh sebuah wadah kolaboratif yang dibentuk untuk memperkuat upaya pengurangan risiko bencana di Provinsi Aceh. Forum ini melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, hingga sektor swasta. Tujuan utama dari Forum PRB adalah untuk menciptakan suatu sistem pengurangan risiko bencana yang lebih terkoordinasi dan komprehensif, sehingga dapat mengurangi dampak bencana terhadap masyarakat, infrastruktur, dan lingkungan di Aceh.⁶

Forum PRB Aceh memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan pengurangan risiko bencana, mendesain program-program miigasi, serta membangun kapasitas masyarakat dan lembaga terkait untuk menghadapi bencana. Forum ini juga berfungsi sebagai tempat koordinasi dan kolaborasi antar lembaga, di mana berbagai sektor dapat berbagi informasi,

⁶Septiyani, R. D., Juhadi, J., Setyowati, D. L., & Aji, A, *Peran Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Dalam Literasi Bencana Erupsi Merapi Di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.*(*Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2024), 12(1), Hal 531-544.

pengalaman, dan strategi dalam mengurangi risiko bencana. Melalui forum ini, berbagai pihak dapat menyusun rencana aksi yang lebih terintegrasi, termasuk penguatan infrastruktur yang lebih aman, penanggulangan bencana berbasis masyarakat, dan pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana.

Forum PRB Aceh secara aktif terlibat dalam memperkenalkan konsep mitigasi bencana dalam berbagai kebijakan, termasuk sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan. Salah satu upaya konkrit Forum PRB adalah mendukung implementasi program-program seperti Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), yang bertujuan untuk menjadikan sekolah-sekolah di Aceh sebagai tempat yang aman dan siap menghadapi bencana. Forum ini juga menjadi sarana untuk memperkuat kerjasama dengan BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), yang berperan penting dalam pengelolaan bencana di provinsi tersebut.

Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, simulasi bencana, dan kampanye kesadaran bencana, Forum PRB Aceh berusaha untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain itu, forum ini juga berfokus pada advokasi kebijakan, dengan mendorong pemerintah untuk memperhatikan aspek pengurangan risiko bencana dalam perencanaan dan pembangunan daerah.

Secara keseluruhan, Forum PRB Aceh merupakan elemen penting dalam upaya menjadikan provinsi ini lebih tangguh terhadap bencana. Dengan kerjasama yang erat antar sektor dan pemangku kepentingan, Forum PRB Aceh membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya mitigasi dan pengurangan risiko bencana, sekaligus mendukung pembangunan yang lebih aman dan berkelanjutan.

1. Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan merupakan unit atau entitas yang berfungsi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan. Satuan Pendidikan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari tingkat awal seperti taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dalam konteks SPAB, program SPAB dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat awal hingga perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan yang aman bencana dan membangun sekolah atau perguruan tinggi yang tangguh bencana.

Program SPAB bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik serta tenaga pendidik dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana, sehingga tercipta lingkungan

belajar yang aman dan dapat melindungi keselamatan seluruh anggota komunitas pendidikan dalam situasi darurat.⁷

2. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) program yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk di Aceh, memiliki kapasitas dan kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi bencana. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan tangguh, di mana baik siswa, guru, maupun staf sekolah dapat belajar dan bekerja dalam kondisi yang minim risiko bencana. SPAB mencakup berbagai elemen penting, seperti penguatan infrastruktur sekolah, penyusunan rencana tanggap darurat, pelatihan bagi guru dan siswa, serta integrasi kebijakan pengurangan risiko bencana dalam kurikulum pendidikan.

Program SPAB dilaksanakan melalui pendekatan mitigasi dan kesadaran bencana, yang melibatkan seluruh civitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga siswa. Salah satu fokus utama SPAB adalah memastikan bahwa infrastruktur sekolah dibangun atau dimodifikasi agar lebih tahan terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, atau tsunami, tergantung pada karakteristik wilayah sekolah tersebut. Selain itu,

⁷Cholilah, Mulik, et al. "Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1.02 (2023): 56-67.

program ini juga mendorong penyusunan rencana darurat yang jelas dan terstruktur, yang meliputi prosedur evakuasi, jalur penyelamatan, serta pembentukan tim tanggap darurat di tingkat sekolah.

Pentingnya pendidikan terkait bencana juga menjadi bagian utama dari SPAB. Di dalamnya, siswa diberikan pelatihan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda bencana, cara bertindak selama bencana, dan langkah-langkah yang perlu diambil setelah bencana terjadi. SPAB tidak hanya berfokus pada kesiapsiagaan individu, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang peduli terhadap keselamatan. Melalui program ini, diharapkan para siswa tidak hanya belajar untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga dapat berperan aktif dalam membantu orang lain saat terjadi bencana.

Penerapan SPAB dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan lainnya. Dalam pelaksanaannya, program ini didukung oleh berbagai pelatihan dan simulasi bencana yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta penguatan kerjasama dengan lembaga masyarakat dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada mitigasi bencana. Program SPAB juga diharapkan dapat menciptakan budaya siap bencana di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah.

Secara keseluruhan, SPAB bukan hanya sebuah program untuk mempersiapkan sekolah menghadapi bencana, tetapi juga sebuah langkah strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan kapasitas masyarakat untuk mengurangi risiko bencana. Melalui SPAB, diharapkan Indonesia, khususnya daerah-daerah yang rawan bencana seperti Aceh, dapat memiliki generasi yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

